

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki

Devi Kemalasari Nengsih^{1*}, Reni Zulfitri², Fathra Annis Nauli³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan Universitas Riau
Email: devi.kemalasari0339@student.unri.ac.id^{1*}

Abstrak

Dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu faktor kesepian pada lansia. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat kesepian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 100 responden yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Kuesioner yang digunakan untuk kesepian adalah kuesioner terjemahan UCLA (University of California Los Angeles) Loneliness Scale Version 3 dan The Social Provision Scale (SPS) untuk pengukuran dukungan sosial teman sebaya dan telah di uji valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan dari 100 responden, lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 53%, berumur 60-74 sebanyak 81%, pendidikan terakhir SD sebanyak 28%, status perkawinan menikah sebanyak 55% dan jenis pekerjaan dengan tidak bekerja/ pensiunan sebanyak 75%. Kategori untuk dukungan sosial teman sebaya yaitu dukungan sosial teman sebaya positif sebanyak 69% dengan lansia menerima dukungan sosial attachment dan opportunity of nurturance sebanyak 88%, kategori untuk tingkat kesepian yaitu kesepian rendah sebanyak 51% dengan kesepian emosional dan kesepian sosial yang rendah sebanyak 57% dan 80%. Hasil uji statistik (Chi-square) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia dengan $p \text{ value } (0,022) < \alpha (0,05)$. Temuan ini merekomendasikan pengembangan program dukungan sosial berbasis kelompok sebaya, seperti kegiatan rutin lansia atau forum diskusi sebaya, guna memperkuat hubungan emosional dan mengurangi kesepian pada lansia.

Keywords: Dukungan sosial, Lansia, Teman sebaya, Tingkat kesepian

PENDAHULUAN

Lansia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia dan dimulai sejak usia 60 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik, 2018). Jumlah lansia terus meningkat secara global maupun nasional. Pada tahun 2021, terdapat 761 juta lansia berusia 65 tahun ke atas di dunia, dan diproyeksikan mencapai 1,6 miliar pada 2050 (Natios United, 2023). Sejak 2021, Indonesia telah memasuki era ageing population, di mana 1 dari 10 penduduk adalah lansia. Di Provinsi Riau, jumlah lansia pada 2022 mencapai 518.814 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2023). Di Pekanbaru, jumlah lansia tahun

2022 mencapai 76.387 jiwa, dengan mayoritas berada pada kelompok usia 60–64 tahun (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2023).

Seiring bertambahnya jumlah lansia, risiko masalah kesehatan, termasuk psikososial seperti kesepian, turut meningkat (Pradana et al., 2021). Penuaan tidak hanya mencakup perubahan biologis, tetapi juga psikososial dan spiritual, serta transisi kehidupan seperti pensiun atau kehilangan pasangan (Infodatin, 2022). Kesepian terjadi ketika harapan akan hubungan sosial tidak terpenuhi (Miller, 2015; Perlman & Peplau, 1981).

Prevalensinya bervariasi secara global, dari 7,68–9,88% di Swedia hingga 43% di AS. Di Indonesia, 69% lansia mengalami kesepian ringan dan hanya 16% yang tidak merasa kesepian (Kemenkes RI, 2013; Rahmi, 2015; Rifiyanto, 2018).

Kesepian pada lansia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola komunikasi keluarga yang disfungsional (Sari et al., 2023), kondisi kesehatan yang buruk (Susanty et al., 2022), serta proses penuaan seperti kehilangan pasangan, teman, atau perpindahan tempat tinggal (Miller, 2015). Selain itu banyak anak dewasa pindah untuk peluang karir, yang menyebabkan berkurangnya dukungan keluarga untuk orang tua lansia (Antonucci et al., 2024). Russell et al. (dalam Meianisa & Rositawati, 2023) menyatakan bahwa kesepian muncul saat seseorang kekurangan dukungan emosional dan sosial. Kurangnya dukungan sosial saat dibutuhkan menjadi salah satu pemicu utama kesepian pada lansia.

Kesepian pada lansia dianggap unik karena berdampak pada gangguan kesehatan fisik dan mental yang kompleks (Rahmi, 2015). Kesepian kronis dapat memicu masalah seperti nyeri, kecemasan, depresi, gangguan tidur, penurunan kognitif dan fungsi tubuh, serta meningkatnya risiko kematian (Miller, 2015). Penelitian Maryam et al., (2022) di Puskesmas Mala-Mala menunjukkan bahwa lansia yang mengalami kesepian cenderung mengalami depresi lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kesepian berdampak negatif pada kehidupan

lansia, sehingga penting untuk meningkatkan dukungan sosial sebagai langkah pencegahan.

Dukungan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengandalkan orang lain saat membutuhkan, yang mencakup perhatian, bantuan, dan hiburan dari individu atau organisasi (Czaja et al., 2021; Nirmalajati, 2022). Dukungan ini penting dalam mengurangi kesepian dan meningkatkan kebahagiaan serta kesejahteraan lansia (Hamidah & Wrastari, 2012). Sumber dukungan sosial bisa berasal dari keluarga, teman, maupun tetangga (Rifati et al., 2018). Dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis lansia dan secara signifikan dapat mengurangi rasa kesepian (Feliciano et al., 2022). Tinggal bersama anak cucu juga dapat membuat lansia merasa lebih bahagia dan tidak sendirian (Oktavianti & Setyowati, 2020).

Dukungan sosial dari selain keluarga, seperti teman sebaya, penting bagi lansia untuk mengurangi kesepian dan meningkatkan kebahagiaan (Czaja et al., 2021; Feliciano et al., 2022). Interaksi dengan teman sebaya memberikan rasa aman, nyaman, dan meningkatkan kepercayaan diri serta perasaan dihargai (Nguyen et al., 2016; Resna et al., 2022). Dukungan dari teman sebaya tidak dapat menggantikan peran keluarga, namun keduanya saling melengkapi ((Lia Susanti Simanjuntak & Wiwik Sulistyaningsih, 2019). Teman sebaya berperan dalam mendampingi dan menjadi model coping,

sementara keluarga menyediakan dukungan yang lebih signifikan dalam aspek kehidupan lainnya. WHO merekomendasikan dukungan sebaya sebagai strategi penting untuk mengatasi kesepian dan meningkatkan kesehatan lansia (Ther, 2021).

Dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis lansia (Azwan, 2015; Setiawan & Mariyati, 2023; Soewignjo et al., 2020). Dukungan ini memengaruhi respons, motivasi, serta perasaan lansia dalam menghadapi tantangan hidup. Intervensi berbasis teman sebaya juga terbukti efektif menurunkan tingkat kesepian (Kotwal et al., 2021). Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda, di mana tidak ditemukan hubungan antara dukungan sosial dan kesepian pada lansia (Pospos et al., 2022).

Studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari terhadap 10 lansia menunjukkan bahwa 7 lansia merasa kesepian, dengan 1 mengalami kesepian sosial akibat keterbatasan mobilitas, dan 6 lainnya mengalami kesepian emosional, 3 karena kehilangan pasangan dan tinggal dengan anak yang sibuk, serta 3 lainnya meskipun aktif secara sosial, tetap merasa kesepian saat kembali ke rumah. Sementara itu, 3 lansia lainnya tidak merasa kesepian karena tinggal bersama keluarga, aktif mengikuti kegiatan, dan memiliki rutinitas yang menyenangkan. Terkait dukungan sebaya, 5 lansia memiliki interaksi yang positif dan saling mendukung dengan teman

sebaya. Berdasarkan temuan ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut hubungan antara kesepian lansia dan dukungan sosial teman sebaya hal ini karena belum banyak studi yang memisahkan peran dukungan emosional dari teman sebaya dengan dukungan struktural keluarga secara independen terhadap kesepian.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, dilaksanakan dari Januari hingga Juni 2024 di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 100 lansia yang memenuhi kriteria inklusi (usia >60 tahun, mandiri, mampu berkomunikasi, bersedia menjadi responden) dan eksklusi (mengalami gangguan jiwa, komunikasi, keterbatasan bergerak, bed rest, atau tidak mampu mengikuti aktivitas sosial). Instrumen penelitian terdiri dari dua kuesioner, yaitu *The Social Provisions Scale* (SPS) yang dimodifikasi oleh Muizzulhafiidh (2019) dan Pradana (2021) dari Cutrona & Russel (1987) dengan 21 pernyataan valid (rentang r hitung 0,462–0,810) dan reliabel ($\alpha = 0,941$), serta kuesioner kesepian UCLA Loneliness Scale versi 3 yang dimodifikasi oleh Astutik (2019) dari Russel (1996) berdasarkan teori Weiss (1973), terdiri dari 20 item dengan hasil Instrumen dinyatakan valid ($r > 0,42$) dan reliabel ($\alpha = 0,941$). Kuesioner diberikan kepada responden secara mandiri, di mana responden mengisi pertanyaan tanpa pendampingan langsung dari peneliti, namun peneliti tetap

memberikan penjelasan awal dan siap membantu apabila terdapat pertanyaan terkait isi kuesioner. Analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square*, karena kedua variabel telah dikategorikan ke dalam bentuk nominal berdasarkan skor yang diperoleh dari kuesioner. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Fakultas Keperawatan dengan nomor: 970/UN19.5.1.8/KEPK.FKP/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Distribusi Responden (n= 100)	
	n	%
1 Umur		
- Elderly (60-74)	81	81
- Old (75-90)	19	19
2 Jenis Kelamin		
- Laki-laki	47	47
- Perempuan	53	53
3 Pendidikan Terakhir		
- Tidak sekolah	18	18
- SD	28	28
- SMP	23	23
- SMA	26	26
- Perguruan Tinggi	5	5
4 Status Perkawinan		
- Menikah	55	55
- Janda/Duda	45	45
5 Jenis Pekerjaan		
- Wiraswasta	17	17
- Petani	6	6
- Tidak bekerja/pensiunan	75	75
- Lainnya	2	2

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 60-74 yaitu

sebanyak 81 orang (81%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (53%), pendidikan terakhir dengan tidak sekolah sebanyak 18 orang (18%), SD sebanyak 28 orang (28%), SMP sebanyak 23 orang (23%), SMA sebanyak 26 orang (26%), perguruan tinggi sebanyak 5 orang (5%), status perkawinan menikah sebanyak 55 orang (55%), dan jenis pekerjaan mayoritas responden adalah tidak bekerja/pensiunan sebanyak 75 orang (75%).

Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya Lansia

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya	Distribusi Responden (n=100)	
	n	%
Positif	69	69
Negatif	31	31
Total	100	100

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang positif yaitu sebanyak 69 orang (69%), sedangkan responden yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang negatif sebanyak 31 orang (31%).

Gambaran Tingkat Kesepian Lansia

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kesepian

Tingkat Kesepian	Distribusi Responden (n=100)	
	n	%
Rendah	51	51
Tinggi	49	49
Total	100	100

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kesepian adalah rendah dengan jumlah sebanyak 51 orang

(51%), sedangkan tingkat kesepian tinggi sebanyak 49 orang (49%).

Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesepian (N=100)

Variabel		Total	P Value
Dukungan sosial teman sebaya	Tingkat kesepian		
	Rendah	Tinggi	
Positif	41 (59,4%)	28 (40,6%)	69 (100%)
Negatif	10 (32,2%)	21 (67,8%)	31 (100%)

Tabel 4 tersebut menunjukkan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian lansia. Berdasarkan tabel tersebut didapatkan bahwa sebanyak 69 orang responden memiliki dukungan sosial teman sebaya positif, dengan tingkat kesepian rendah sebanyak 41 orang (59,4%) dan tingkat kesepian tinggi sebanyak 28 orang (40,6%). Sedangkan 31 orang lainnya memiliki dukungan sosial yang negatif, dengan tingkat kesepian rendah sebanyak 10 orang (32,2%) dan tingkat kesepian tinggi sebanyak 21 orang (67,8%). Hasil uji statistik menunjukkan p value ($0,022$) $< \alpha$ ($0,05$) menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki (p value = $0,022 < 0,050$). Artinya,

semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, maka tingkat kesepian lansia cenderung lebih rendah. Dukungan sosial ini mencakup keintiman emosional, penerimaan, hiburan, serta bantuan yang dapat meningkatkan harga diri, persepsi diri, dan efektivitas dalam mengatur kehidupan. Hubungan sosial yang kuat juga berkontribusi terhadap kebahagiaan, kesejahteraan mental, dan fisik lansia.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, seperti penelitian Satya, et al., (2019) dan Azwan, (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kesepian. Arslantaş et al., (2015) menemukan bahwa kesepian memiliki hubungan negatif dengan kualitas hidup, di mana peningkatan kesepian menurunkan kualitas hidup lansia. Faktor psikologis menjadi penentu utama dalam kesejahteraan lansia, di mana kesejahteraan mental berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih harmonis, produktif, dan bermakna. Lansia yang memiliki kesejahteraan psikologis akan mampu menikmati masa tua dengan bahagia.

Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Indahsah (2017), (Juniarta & Aryana (2018), serta Mariati. et al., (2022), juga menunjukkan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya, kesepian, dan tingkat depresi pada lansia. Dukungan sosial yang memadai dapat menurunkan risiko depresi dan kesepian. Intervensi teman sebaya yang dilakukan oleh Bravata

et al., (2023) dan Kotwal et al., (2021) juga berhasil menurunkan tingkat kesepian lansia secara signifikan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun dukungan sosial tergolong positif, masih terdapat 40,6% lansia yang merasa kesepian. Meskipun mendapat dukungan, banyak lansia tetap mengalami kesepian akibat faktor kompleks. Hal ini dikarenakan kesepian bersifat subjektif dan lebih dipengaruhi oleh persepsi serta dinamika sosial dibanding sekadar kehadiran dukungan. Lansia mungkin merasa kesepian meski mendapat dukungan jika interaksi dianggap tidak memadai (The Landscape of Loneliness, 2022). Tinggal bersama orang lain pun tidak menjamin kedekatan emosional (Delbari et al., 2024). Peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti tinggal sendiri, jauh dari pasangan atau keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki, ditemukan bahwa mayoritas lansia (69%) memperoleh dukungan sosial teman sebaya yang positif. Sebagian besar dari mereka (88%) menerima dukungan emosional berupa kerekatan emosional (*attachment*) dan kesempatan untuk mengasuh (*opportunity for nurturance*). Sementara itu, tingkat kesepian lansia secara umum tergolong rendah, dengan 51% responden berada pada kategori

kesepian rendah. Rinciannya, 57% mengalami kesepian emosional rendah dan 80% mengalami kesepian sosial rendah. Sebaliknya, 49% responden berada pada kategori kesepian tinggi. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia, dengan nilai $p = 0,022 (< \alpha 0,05)$. Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik dukungan sosial teman sebaya yang diterima lansia, maka semakin rendah tingkat kesepian yang mereka rasakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam proses penyusunan penelitian ini, terutama kepada para responden lansia yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman, pihak Puskesmas Payung Sekaki yang telah memberikan izin serta kemudahan dalam pelaksanaan penelitian, dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi, serta keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan doa dan semangat selama proses ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonucci, T. C., Manalel, J., Fenley, R. C., & Bial, M. (2024). *Social relations and the family*. Edward Elgar Publishing.
<https://doi.org/10.4337/9781802208139.00018>
Arslantaş, H., Adana, F., Abacıgil Ergin,

- F., Kayar, D., & Acar, G. (2015). Loneliness in elderly people, associated factors and its correlation with quality of life: A field study from Western Turkey. *Iranian Journal of Public Health*, 44(1), 43–50.
- Azwan. (2015). *Hubungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di panti tresna werdha*. Universitas Riau.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data Sensus Kecelakaan*.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2023). *Population and employment. Kota Pekanbaru dalam angka; Pekanbaru Municipality in figures (p. 52)*. BPS Kota Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2023). *Penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur Provinsi Riau (jiwa) 2021-2023*. BPS Provinsi Riau. <https://riau.bps.go.id>
- Bravata, D. M., Kim, J., Russell, D. W., Goldman, R., & Pace, E. (2023). Digitally Enabled Peer Support Intervention to Address Loneliness and Mental Health: Prospective Cohort Analysis. *JMIR Formative Research*, 7(1). <https://doi.org/10.2196/48864>
- Czaja, S. J., Moxley, J. H., & Rogers, W. A. (2021). Social Support, Isolation, Loneliness, and Health Among Older Adults in the PRISM Randomized Controlled Trial. *Frontiers in Psychology*, 12(October), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.728658>
- Delbari, A., Hesari, E., Saatchi, M., Bidkhor, M., Mortazavi, S. S., & Hooshmand, E. (2024). Factors Affecting Loneliness in Older Adults: Evidence from Ardakan Cohort Study on Aging (ACSA). *Journal of Biostatistics and Epid.*
- Feliciano, A., Feliciano, E., Palompon, D., & Gonzales, F. (2022). Acceptance Theory of Family Caregiving. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 86–92. <https://doi.org/10.33546/bnj.2004>
- Hamidah, & Wrastari, T. A. (2012). Studi eksplorasi successful aging melalui dukungan sosial bagi lansia di Indonesia dan Malaysia. *Insan*, 14(02), 108–119.
- Indahsah, W. N. (2017). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat depresi pada lansia di UPT pelayanan sosial tresna werdha Pasuruan*. Universitas Brawijaya.
- Infodatin. (2022). *Lansia berdaya, bangsa sejahtera*. Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id>.
- Juniarta, P. M., & Aryana, I. G. P. S. (2018). Hubungan antara depresi, gangguan fungsi kognitif, dan kualitas hidup penduduk usia lanjut di Desa Pedawa, Kabupaten Singaraja, Bali. *Jurnal Penyakit Dalam Udayana*, 2(1), 19–22. <https://doi.org/10.36216/jpd.v2i1.36>
- Kemenkes RI. (2013). *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*.
- Kotwal, A. A., Fuller, S. M., Myers, J. J., Hill, D., Tha, S. H., Smith, A. K., & M. Perissinotto, C. (2021). A peer intervention reduces loneliness and improves social well-being in low-income older adults: A mixed-methods study. *Journal of the American Geriatrics Society*, 69(12), 3365–3376. <https://doi.org/10.1111/jgs.17450>
- Lia Susanti Simanjuntak, & Wiwik Sulistyaningsih. (2019). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Lansia Ditinjau Dari Bentuk Dukungan Teman Sebaya. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 59–73. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v13i2.2268>
- Mariati., Hindriyastuti, S., & Winarsih, B. D. (2022). Gambaran tingkat kecemasan keluarga pasien yang di

- rawat di ICU Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jornal of TSCS1Kep*, 7(1).
<https://doi.org/10.35720/tscs1kep.v7i01.326>
- Maryam, A., Elis, A., & Kasmawati. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Mala-Mala Kabupaten Kolaka Utara. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 2(3), 185–203.
- Meianisa, K., & Rositawati, S. (2023). Pengaruh Social Support terhadap Loneliness pada Mahasiswa Rantau di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 640–646.
<https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.6698>
- Miller, C. A. (2015). *Nursing for wellness in older adults- seventh edition*. Wolter Kluwer.
- Natios United. (2023). *UN Report call for re-thinking protection as world ages*. United Nations. <https://www.un.org>
- Nguyen, A., Chatters, L., Robert, J., & Mouzon, D. (2016). *Social Support from Family and Friends and Subjective Well- Being of Older African Americans*. 17(3), 959–979.
<https://doi.org/10.1007/s10902-015-9626-8.Social>
- Nirmalajati, B. (2022). *Support system; teman dalam segala situasi*. Kemenkes RI.
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Hubungan Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 119.
<https://doi.org/10.32807/jkt.v2i2.68>
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). *Toward a social psychology of loneliness*. in R. Gilmour, & S. Duck (eds.), *personal relationships: 3. relationships in disorder* (pp. 31-56). Academiss Press.
- Pospos, C. J. L., Dahlia, D., Khairani, M., & Afriani, A. (2022). Dukungan Sosial Dan Kesepian Lansia Di Banda Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 40–57.
<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.25115>
- Pradana, A. E., Zulfriti, R., & Nopriadi, N. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(2), 62–67.
<https://doi.org/10.47539/jktp.v4i2.225>
- Rahmi. (2015). Gambaran tingkat kesepian pada lansia di Panti Tresna Werdha Pandaan. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (1993), 257–26.
<https://mpsi.umm.ac.id>
- Resna, R. W., Widiati, Nofiantoro, W., Iskandar, R., Ashbahna, D. M., Royani, & Susilawati, S. (2022). Social environment support to overcome loneliness among older adults: A scoping review. *Belitung Nursing Journal*, 8(3), 197–203.
<https://doi.org/10.33546/bnj.2092>
- Rifati, M. I., Abidi, A. F., Arumsari, A., & Fajriani, nurul. (2018). *Konsep dukungan sosial*. Universitas Erlangga.
- Rifiyanto, M. A. (2018). *Hubungan tingkat kesepian dengan stres pada lansia di balai pelayanan sosial tresna werdha kasongan bantul yogyakarta* [Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta].
<http://digilib.unisayogya.ac.id>
- Sari, A., Herlina, & Elita, V. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Tingkat Kesepian (Loneliness) Pada Lansia. *Caring : Jurnal Keperawatan*, 11(1), 7–15.
<https://doi.org/10.29238/caring.v11i1.1238>
- Satya, M. C. N., Soemanto, R., & Murti, B. (2019). Effect of Family Support and Peer Support on The Quality of Life of The Elderly: A Path Analysis

- Evidence from Jember, East Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(3), 159–169. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2019.04.03.01>
- Setiawan, E. D., & Mariyati, L. I. (2023). The Relationship Between Peer Social Support and Psychological Well-Being of the Elderly in Surabaya. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 10(2), 1–9. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i0.1710>
- Soewignjo, P., Irawan, E., Hudzaifah, A. F., Saputri, U., & Saputra, A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 268–277. <https://media.neliti.com>
- Susanty, S., Chung, M. H., Chiu, H. Y., Chi, M. J., Hu, S. H., Kuo, C. L., & Chuang, Y. H. (2022). Prevalence of Loneliness and Associated Factors among Community-Dwelling Older Adults in Indonesia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph19084911>
- The Landscape of Loneliness. (2022). *The Landscape of Loneliness*. Oxford University Press eBooks. <https://doi.org/10.1093/med/9780197551349.003.0010>
- Ther. (2021). *WHO recommends peer support to address loneliness. Java Group Programs*. WHO.